



Limbah Kota Turun 35 Ton/Hari

SEKTOR persampahan seakan jadi polemik panjang yang urung terselesaikan, khususnya di wilayah Kota Yogyakarta. Namun, gerakan zero atau nol sampah anorganik yang diterapkan sejak 1 Januari 2023 lalu, perlahan mulai membuahkan hasil, di mana rata-rata buangan menuju TPA Piyungan makin menurun.

Sebagai informasi, sebelum gerakan itu di-

● ke halaman 11

Limbah Kota Turun

● **Sambungan Hal 1**

terapkan, produksi sampah di Kota Yogyakarta mencapai 350 ton per hari. Dari jumlah tersebut, 2 persennya teresrap bank sampah dan sekitar 29 persen terangkut oleh petapak. Sehingga, total volume sampah yang dibawa menuju TPA Piyungan sekitar 260 ton, dengan komposisi 55 persen limbah organik dan 45 persen anorganik.

Melalui gerakan tersebut, sampah-sampah plastik yang mendominasi buangan jenis anorganik layaknya botol bekas minuman, kemasan sachet, styrofoam, pembungkusan makanan, serta limbah lain yang masih punya nilai ekonomis, dialokasikan menuju bank sampah. Sedangkan limbah anorganik yang boleh dibawa menuju depo atau tempat pembuangan sementara hanya yang berstatus residu saja.

Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta, Aman Yuniadija, mengungkapkan, lebih kurang satu setengah bulan gerakan nol sampah anorganik berjalan, penurunan volume sampah telah menyentuh 35 ton per hari. Tapi, dia menegaskan jika jumlah tersebut masih jauh dari optimal. Sehingga program akan terus digenot. "Target kami sampai akhir bulan Maret nanti bisa berkurang minimal 50 ton per hari. Proses sosialisasi digencarkan terus," jelasnya, Selasa (21/2).

Namun, yang tak kalah penting, satgas gerakan nol sampah anorganik berbasis keturahan sejauh ini mulai melagukannya random sampling dengan monitoring lapangan secara on the spot. Alhasil, seberapa jauh kedisiplinan yang terbentuk di masyarakat, benar-benar dapat teramat oleh deretan petugasnya.

Jadi, satgas melibatkan Bhaninkamtibmas, Babinsa, dan Satpol PP. Mereka bertugas untuk melihat apakah warga masyarakat sehari-hari sudah melaksanakan pemilahan secara baik atau belum," ucapnya. "Jika ada yang belum menerapkan, bakal dite-

gur sama petugas serta mendapat pembinaan. Bahkan, kalau perlu, diminta membuat surat pernyataan karena Maret kita mulai penegakan aturan," imbuh Aman.

Ia tidak memungkiri, kunci untuk memutus rantai polemik persampahan nan berkepanjangan di Kota Yogyakarta ialah perubahan perilaku masyarakat, soal kesadaran dalam memilah limbah sejak dari sumbernya. Oleh sebab itu, guna membangun kesadaran, pengawasan ekstra pun diperlukan agar penduduk tidak bisa serta merta membuang sampah tanpa proses pemilahan.

"Per Februari ini, pengawasan oleh DLH (dinas lingkungan hidup), dibantu Satpol PP, tidak hanya menasar 13 depo saja, tetapi juga di 13 TPS yang ukurannya cenderung besar. Jadi, ada 26 titik yang dikendalikan dengan pengawasan selama 24 jam penuh," pungkias Aman.

● **Sampah Sleman**

— Sedangkan timbunan sampah yang dihasilkan di Kabupaten Sleman per hari mencapai 738,71 ton, berdasarkan dari jumlah penduduk sebanyak 1.136.474 jiwa, dengan didominasi sampah rumah tangga.

Kepala DLH Kabupaten Sleman, Dra. Epiphana Kristyani, menjelaskan, perhitungan 738,71 ton per hari tersebut didapat dengan asumsi setiap orang per hari menghasilkan 0,5 kilogram (kg) sampah dan dikalikan jumlah penduduk di bumi Sembada 1.136.474 jiwa. Di momen Hari Peduli Sampah Nasional, Epiphana mengajak masyarakat untuk peduli sampah dengan cara mengurangi volumenya. Yaitu dengan melakukan pemilahan sampah organik maupun anorganik di masing-masing rumah tangga.

Sampah kategori anorganik bisa dikumpulkan menjadi rongsok dan bisa dijual langsung ke pengepul. Sedangkan kategori sampah organik menjadi kompos, pakan maggot, ataupun bisa diolah menjadi eozozom. "Sehingga (volume) sampah yang dibuang tinggal sedikit, berupa sampah residu," jelas Epiphana.

Data DLH Sleman menyebutkan, komposisi sampah organik masih mendominasi di permukiman di Sleman sebesar 62,41 persen. Disusul sampah plastik 27,63 persen. Lainnya sampah kertas 7,77 persen; kain dan karet masing-masing 0,22 persen; logam 0,90 persen; dan kaca 0,83 persen.

Adapun untuk non-permukiman, angkanya bervariasi. Tribun Jogja mengambil data untuk sampah organik dan plastik saja karena dua kategori tersebut yang paling mendominasi. Di sekolah menghasilkan sampah organik 67,83 persen dan sampah plastik 14,13 persen. Perkantoran menghasilkan sampah organik 68,93 persen dan 6,10 persen sampah plastik. Pertokoan menghasilkan sampah organik 18,41 persen dan sampah plastiknya cukup tinggi yakni 54,68 persen.

— Selanjutnya, rumah sakit menghasilkan sampah organik sebesar 19,27 persen dan, 14,13 untuk sampah plastik. Pasar menghasilkan sampah organik 62,56 persen dan sampah plastik 7,59 persen. Restoran menghasilkan sampah plastik 75,80 persen dan 18,63 persen untuk sampah plastik. Hotel menghasilkan organik 65,57 persen dan 31,62 persen untuk sampah plastik. Adapun tempat wisata menghasilkan sampah plastik cukup tinggi yaitu sebesar 50,67 persen sedangkan sampah organiknya 13,10 persen.

Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman, Sugeng Riyanta menyampaikan, sampah organik berupa dedaunan masih didominasi di area pedesaan. Sedangkan sampah anorganik berupa plastik mayoritas ada di area perkotaan.

"Sekilas, kalau di perkotaan mayoritas (sampah) plastik. Sedang kalau di pedesaan didominasi sampah organik," ucap Sugeng. Menurutnya, Hari Peduli Sampah Nasional di Kabupaten Sleman untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan sampah akan dipusatkan di Tiogoputri, Kalurahan, pada 10 Maret 2023. (aka/rh)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005